BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tolok ukur penilaian keberhasilan suatu perusahaan dari sisi keuangan yaitu melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal utama dalam penilaian kinerja keuangan dalam perusahaan dinilai dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh profit. Banyak kesalahan yang dilakukan perusahaan pada prinsip maksimalisasi laba dalam mendapatkan keuntungan maksimal, seperti manajemen lingkungan yang rendah, kinerja lingkungan yang masih rendah dan minat pada konservasi lingkungan yang juga masih rendah. Akibatnya dapat hal tersebut dapat menimbulkan dampak externalities, seperti pencemaran udara, eksploitasi alam, bahkan dapat menimbulkan perubahan iklim (Wardhani dan Sugiharto, 2013). Dampak sosial yang ditimbulkan pun kurang diperhatikan oleh perusahaan, seperti pemaksaan, diskriminasi, dan kesewenang-wenangan baik pada karyawan maupun masyarakat (Kusuma et al., 2014). Berdasarkan data dari Wahana Lingkungan Hidup, tingkat kerusakan lingkungan kini telah menimbulkan berbagai masalah sosial diantaranya pengabaian hak guna sumber daya untuk kehidupan bagi masyarakat, lingkungan hidup yang sehat, pemiskinan dan marjinalisasi.

Berbagai konflik industri belakangan ini marak terjadi di Indonesia, seperti polusi air, polusi udara, eksploitasi alam, kurangnya penanganan limbah dan masalah lingkungan lain yang belum teratasi dengan baik (Setyaningsih dan Asyik, 2016). Keluhan yang sering dilayangkan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik yaitu pencemaran lingkungan akibat limbah operasional pabrik, seperti kebisingan, polusi udara, pencemaran air, bahkan keracunan (Kusuma et al., 2014). Sedangkan keluhan masyarakat sebagai konsumen berhubungan dengan kualitas produk, keselamatan dan kehalalan produk yang dihasilkan perusahaan bagi konsumen (Oktalia, 2014). Selain itu muncul masalah kesejahteraan karyawan yang akhir-akhir ini menjadi isu yang hangat di kalangan masyarakat. Karyawan-karyawan melakukan aksi mogok kerja dan protes menuntut kebijakan perusahaan yang dianggap kurang memrioritaskan kesejahteraan karyawan, seperti relatif kecilnya upah yang diberikan dan masih kurangnya fasilitas kesejahteraan (Permana, 2012). Tuntutan dilakukan guna meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan mempertimbangkan dan memerhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan.

Dalam permasalahan polusi, limbah, keamanan produk dan ketenagakerjaan, perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki tingkat interaksi terhadap masyarakat lebih tinggi dibanding dengan perusahaan dibidang lain. Dilihat dari operasionalnya, produksi perusahaan manufaktur berhubungan erat dengan permasalahan pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari limbah hasil produksi. Pada proses produksi, perusahaan

manufaktur berhubungan dengan masalah kesehatan dan keselamatan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menyediakan produk untuk konsumen, maka dari itu keamanan produk menjadi hal penting bagi konsumen (Oktalia, 2014). Hal-hal tersebut yang menjadi alasan dilakukannya penelitian mengenai pertanggung jawaban sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur.

Di dalam Q.S. Ar Rum [30] ayat 41-42 telah dijelaskan larangan membuat kerusakan di muka bumi ini. "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (Q.S. Ar Rum: 41-42).

Dijelaskan dalam Q.S. Ar Rum [30] ayat 41-42 bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi. Tugas dari khalifah selain untuk berubadah kepada Allah adalah memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta karena Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan seluruh makhluk-Nya, khususnya manusia. Perilaku buruk manusia terhadap lingkungannya hanya akan menyengsarakan diri mereka sendiri dan makhluk hidup lain, seperti terjadinya banjir, tanah longsor, kekeringan dan udara yang tidak sehat.

Selain itu dijelaskan pula dalam Q.S. Al-A'raf [7] ayat 56-58 mengenai kepedulian terhadap lingkungan. "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan penuh harap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Maka Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (QS Al A'raf: 56-58).

Allah menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya adalah Dia menggerakan angin sebagai tanda kedatangan rahmat-Nya. Angin yang membawa awan tebal dihalau ke negeri yang kekeringan dan telah rusak tanamannya karena kekurangan air, sumur-sumur tanpa air dan kepada penduduk yang menderita kepalaran dan kehausan. Lalu Dia menurunkan hujan yang lebat di negeri yang hampir mati tersebut agar menjadi subur kembali.

Segala yang ada di bumi, sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk Allah lainnya telah dijadikan Allah penuh rahmat. Namun, sebagian kaum berbuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT melarang umat manusia melakukan kerusakan di muka bumi mencakup semua bidang termasuk di dalamnya hal muamalah, seperti mengganggu atau merusak sumber penghidupan.

Dalam Q.S. Sad [38] ayat 27 menerangkan tentang amalan orang beriman dengan orang kafir. "Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka" (QS Sad : 27). Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi dan semua makhluk hidup yang berada diantaranya tidak sia-sia. Allah SWT menciptakan langit dengan segala bintang yang menghiasinya, matahari yang selalu memancarkan panasnya, bulan yang menerangi dikegelapan malam, serta bumi sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya. Allah SWT menciptakan semuanya atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Allah SWT menjelaskan bahwa diantara kebijakan Allah ialah tidak akan menganggap sama para hamba-Nya yang melakukan kebaikan dengan orang-orang yang terjerumus di lembah kenistaan. Allah SWT menerangkan tidak patutlah bagi zat-Nya dengan segala keagungan-Nya, menganggap sama antara hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan

orang yang mengingkari kebenaran wahyu Allah. Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan-Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah SWT.

Pertanggung jawaban manajemen tidak terbatas hanya pada operasional semata akan tetapi pada dampak perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Menurut Almilia dan Wijayanto (2007) inti dari etika bisnis berdasarkan tanggung jawab sosial yaitu bahwa perusahaan mempunyai kewajiban ekonomi pada para pemegang saham dan pihak yang memiliki kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat serta pemerintah.

Dewasa ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya meningkatkan keuntungan namun harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (Titisari dan Alviana, 2012). Perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi menuntut perusahaan untuk terbuka dalam memperhatikan dampak-dampak lingkungan dan sosial serta upaya penanganannya (Kusuma et al., 2014). Bagi investor dan calon investor, informasi menjadi suatu hal yang berguna untuk memertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi yang lengkap dapat membantu investor mengambil suatu keputusan investasi yang lebih rasional sehingga mampu memeroleh hasil yang sesuai harapan. Salah satu informasi yang perlu diungkapkan yaitu mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Laporan tersebut dibutuhkan masyarakat untuk

menilai perusahaan melakukan kegiaatan sosialnya sampai sejauh mana sehingga hak masyarakat terpenuhi.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 paragraf 9 menyatakan bahwa:

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting."

Pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosaial perusahaan atau Cosporate Social Reponsibility (CSR) Disclosure mengandung makna bahwa perusahaan seharusnya berlaku jujur, taat peraturan atau hukum dan berintegritas tinggi. CSR merupakan transparansi dalam pengungkapan kegiatan sosial oleh suatu perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Pada dewasa ini perusahaan sudah tidak ragu lagi untuk melakukan pengungkapan kegiatan sosial mereka dalam bentuk CSR disclosure. Dilakukannnya pengungkapan kegiatan sosial diharapkan dapat memberikan nilai tambah dari para stakeholder. Akan tetapi masih belum melakukan CSR disclosure. perusahaan CSR dimaksudkan untuk memotivasi perusahaan dalam kegiatan operasionalnya agar tidak menimbulkan dampak buruk pada lingkungan dan sosial sehingga perusahaan dapat bertahan lama (Wardhani dan Sugiharto, 2013).

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang bergerak dibidang pengendalian terhadap dampak lingkungan guna meningkatkan keikutsertaan perusahaan dalam program tersebut. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tingkatan warna yang menunjukkan kinerja perusahaan dari tingkatan terbaik warna emas, hijau, biru, merah hingga paling buruk hitam. Menurut Rahmawati (2012) kinerja lingkungan berpengaruh cukup signifikan terhadap CSR disclosure. Perusahaan yang kinerja lingkungannya baik memiliki kepedulian sosial tinggi pada masyarakat dan tenaga kerja. Selain itu perusahaan berkinerja lingkungan baik juga peduli pada kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan serta tanggung jawab sosial pada karyawan dan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan.

Menurut Wardhani dan Sugiharto (2013) perusahaan dengan kinerja yang baik dan ukuran perusahaan yang besar sebaiknya menjalankan aktivitas tanggung jawab sosialnya serta mengungkapkannya secara terbuka kepada pihak eksternal dimana mereka memandang aktivitas bisnis perusahaan memiliki kontribusi yang besar terhadap permasalahan yang terjadi. Menurut Mutia et al. (2011) terdapat beberapa faktor yang mendorong pengungkapan CSR diantaranya yaitu ukuran perusahaan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR. Sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) yang memeroleh hasil terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap

pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil penelitian Wardhani dan Sugiharto (2013) serta Wartono (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara CSR disclosure dengan kinerja keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi melaksanakan kegiatan CSR secara transparan (Cahya, 2010). Salah satu tujuan pengungkapan kinerja keuangan, sosial dan lingkungan untuk mencerminkan transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas kepada shareholder dan stakeholder. Penelitian sebelumnya, Wardhani dan Sugiharto (2013), Kusuma et al. (2014) dan Torugsa et al. (2012) menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja keuangan dengan CSR disclosure. Sedangkan Rakhiemah dan Agustia (2009) dan Angela dan Yudianti (2015) tidak menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja keuangan dengan CSR disclosure.

Dari penelitian Setyaningsih dan Asyik (2016) sependapat dengan hasil penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009) serta Fitriyani dan Mutmainah (2011) yang tidak menemukan hubungan antara kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati (2012) dan Titisari dan Alviana (2012) yang menemukan hubungan positif signifikan. Hasil penelitian Oktalia (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kinerja lingkungan dengan CSR *disclosure* bertolak belakang dengan hasil penelitian Kusuma et al. (2014), Fitriyani dan Mutmainah (2011) serta Rakhiemah dan Agustia (2009).

Kinerja keuangan digunakan dalam penelitian ini karena kinerja keuangan merupakan salah satu tolok ukur posisi keuangan perusahaan untuk perhitungan laba dan dividen yang digunakan investor di masa mendatang serta risiko yang dinilai dari laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang kuat dari suatu perusahaan membuat perusahaan tersebut memperoleh tekanan lebih dari pihak luar dalam pengungkapan laporan CSR karena perusahaan yang menghasilkan laba tinggi harus lebih giat dalam melaksanakan kegiatan CSR. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mendorong pengungkapan CSR, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin disoroti dalam pelaksanaan tanggung jawab sosialnya. Maka dari itu semakin besar ukuran suatu perusahaan, dituntut untuk melakukan CSR disclosure. Kinerja lingkungan dan aktivitas sosial yang baik disertai dengan CSR disclosure akan memposisikan perusahaan lebih baik dimata masyarakat karena perusahaan dianggap melakukan kegiatan yang bermanfaat. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dampak-dampak lingkungan dan sosial.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kusuma et al., (2014) dengan judul "Pengaruh Kinerja Ekonomi dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2012)". Keterbatasan dalam penelitian yaitu hanya menggunakan kinerja ekonomi dan kinerja

lingkungan untuk menjelaskan CSR pada perusahaan, untuk itu peneliti menyarankan untuk memasukkan variabel lain seperti ukuran perusahaan (Kusuma et al., 2014). Penelitian ini mencoba menguji kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap CSR disclosure dengan kinerja lingkungan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja lingkungan sebagai pemoderasi karena kinerja lingkungan dirasa menjadi variabel penguat bagi perusahaan untuk melaksanakan CSR disclosure. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)."

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perusahaan kini tidak hanya dituntut untuk memaksimalisasi labanya tetapi juga memperhatikan dampak akibat kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan banyak melanggar prinsip-prinsip maksimalisasi laba dan tidak menyadari dampak yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut. Maka dari itu, perusahaan dituntut oleh masyarakat agar lebih memperhatikan dan peduli pada akibat yang ditimbulkan perusahaan dari segi sosial dan lingkungan serta upaya dalam penanganannya.

Corporate Social Responsibility yaitu transparansi dalam pengungkapan tanggung jawab dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan. CSR diungkapkan dan dilaporkan kedalam CSR disclosure sebagai pengkomunikasian dampak lingkungan dan sosial sebagai perwujudan pertanggungjawaban perusahaan. Kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan diduga berpengaruh terhadap CSR disclosure.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure?
- 2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure?
- 3. Apakah kinerja lingkungan memoderasi atas pengaruh kinerja keuangan terhadap CSR *disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap
 CSR disclosure.
- 2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR *disclosure*.

3. Untuk menguji secara empiris kinerja lingkungan sebagai pemoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap CSR *disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan konsep CSR disclosure. Diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan CSR disclosure.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusun standar akuntansi yang bekerja sama dengan kementrian lingkungan hidup dalam menyusun standar akuntansi lingkungan.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan, sosial dan lingkungan yang disajikan dalam laporan keuangan maupun CSR *disclosure* sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.